
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN PADA PERAWAT RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT HARAPAN SEHATI TAHUN 2025

Fitri Handayani¹, Ahmad Pin Maulana², Novy Emnawati³**Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia, Jakarta**

e-mail: *hfitri373@gmail.com,

Abstract: *Patient safety is a global issue and a top priority in hospital services to improve the quality and image of the institution. Patient safety incidents that still occur at Harapan Sehat Hospital indicate the need to identify factors related to the implementation of patient safety by nurses. This study aimed to analyze the relationship between nurse characteristics (age, gender, education, length of service, and training) and the implementation of patient safety goals among inpatient nurses. This research used a quantitative method with a cross-sectional approach. The population consisted of all 43 nurses working in five inpatient wards of Harapan Sehat Hospital, using a total sampling technique. Data were collected through a questionnaire and analyzed using the chi-square test at a 95% confidence level. The results showed that the majority of nurses were aged 22–30 years (81.4%), female (88.4%), had a Diploma III education (81.4%), and had 1–5 years of work experience (48.8%). The implementation of patient safety by nurses was predominantly rated as good (48.8%). Statistical tests indicated a significant relationship between the implementation of patient safety and age ($p=0.009$), gender ($p=0.006$), education ($p=0.006$), length of service ($p=0.014$), and training ($p=0.001$). It can be concluded that nurse characteristics are significantly related to the implementation of patient safety goals. Hospitals are advised to strengthen periodic patient safety training programs for all nurses, particularly those who are younger and less experienced.*

Keywords: *patient safety; nurse characteristics; implementation of patient safety goals*

Abstrak: Keselamatan pasien merupakan isu global dan prioritas utama dalam pelayanan rumah sakit untuk meningkatkan mutu serta citra institusi. Insiden keselamatan pasien yang masih terjadi di Rumah Sakit Harapan Sehat menunjukkan perlunya identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan keselamatan pasien oleh perawat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, dan pelatihan) dengan penerapan sasaran keselamatan pasien pada perawat rawat inap. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di lima ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Sehat yang berjumlah 43 orang, dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perawat berusia 22–30 tahun (81,4%), berjenis kelamin perempuan (88,4%), berpendidikan D-III (81,4%), dan memiliki masa kerja 1–5 tahun (48,8%). Penerapan keselamatan pasien oleh perawat mayoritas berada pada kategori baik (48,8%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan keselamatan pasien dengan usia ($p=0,009$), jenis kelamin ($p=0,006$), pendidikan ($p=0,006$), lama kerja ($p=0,014$), dan pelatihan ($p=0,001$). Dapat disimpulkan bahwa karakteristik perawat berhubungan secara signifikan dengan penerapan sasaran keselamatan pasien. Rumah sakit disarankan untuk meningkatkan program pelatihan keselamatan pasien secara berkala bagi seluruh perawat, khususnya perawat dengan masa kerja dan usia yang lebih muda.

Kata Kunci: keselamatan pasien; karakteristik perawat; penerapan sasaran keselamatan pasien

PENDAHULUAN

Keselamatan (safety) telah menjadi isu global, termasuk dalam pelayanan rumah sakit. Terdapat lima isu penting terkait keselamatan di rumah sakit, yaitu keselamatan pasien (patient safety), keselamatan pekerja atau petugas kesehatan, keselamatan bangunan dan peralatan rumah sakit, kesehatan lingkungan, serta keselamatan “bisnis” rumah sakit. Kelima aspek tersebut penting untuk dilaksanakan, namun keberlangsungan institusi rumah sakit sangat bergantung pada keberadaan pasien, sehingga keselamatan pasien menjadi prioritas utama yang berkaitan erat dengan mutu dan citra rumah sakit (Depkes, 2006; Mudayana & Juniarti, 2018).

Faktor-faktor yang memengaruhi penanganan keselamatan pasien di rumah sakit meliputi organisasi dan manajemen, lingkungan kerja, kerja sama tim, individu, tugas (task), serta kondisi pasien (Triwibowo, 2013). Keselamatan pasien dapat dicapai apabila pengetahuan, sikap, kecerdasan emosional, dan motivasi perawat berada pada kondisi baik serta didukung oleh manajemen rumah sakit (Mappanganro, 2015).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 3–16% pasien mengalami Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) selama dirawat di rumah sakit. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan fluktuasi prevalensi insiden keselamatan pasien pada periode 2015–2019, dengan KTD berkisar antara 28–41%, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) 33–38%, dan Kejadian Tidak Cedera (KTC) 26–37% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Sehati pada tahun 2024 tercatat sebanyak 35 laporan, terdiri dari Kejadian Potensi Cedera (KPC) 4 kasus dan Kejadian Tidak Cedera (KTC) 31 kasus, sedangkan hingga Mei 2025 tercatat 4

laporan insiden.

Sebagian faktor yang memengaruhi penerapan sasaran keselamatan pasien pada perawat adalah tingkat pengetahuan, perilaku, dan ketersediaan sarana, dengan pengetahuan sebagai faktor yang paling dominan (Apriliani & Ernawati, 2020). Implementasi keselamatan pasien di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia, khususnya perawat, karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi langsung dengan pasien selama masa perawatan (Hutabarat, 2020).

Berdasarkan data insiden yang masih terjadi di Rumah Sakit Harapan Sehati, diperlukan kajian mengenai faktor-faktor karakteristik perawat yang berhubungan dengan penerapan sasaran keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik perawat, meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, dan pelatihan, dengan penerapan sasaran keselamatan pasien pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Harapan Sehati tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik melalui pendekatan cross sectional, di mana variabel independen dan variabel dependen diukur secara bersamaan pada satu waktu (Notoatmodjo, 2012). Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di lima ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Sehati (Rawat Inap 2, Rawat Inap 4, Rawat Inap 5, Rawat Inap Kebidanan, dan Intensive Care) yang berjumlah 43 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi kurang dari 100.

Variabel independen dalam

penelitian ini adalah karakteristik perawat yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja, dan riwayat pelatihan keselamatan pasien, sedangkan variabel dependen adalah penerapan sasaran keselamatan pasien yang meliputi enam indikator: ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi/prosedur/pasien operasi, pengurangan risiko infeksi, dan pengurangan risiko pasien jatuh. Pengumpulan data dilakukan pada 16–23 Juli 2025 menggunakan kuesioner yang telah disusun berdasarkan Permenkes Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien.

Data yang diperoleh diolah melalui tahap editing, coding, tabulasi, entry, dan cleaning, kemudian dianalisis menggunakan program statistik komputer. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$). Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik responden dan gambaran penerapan keselamatan pasien pada 43 perawat rawat inap di Rumah Sakit Harapan Sehati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden dan Penerapan Keselamatan Pasien (n=43)

Variabel	Kategori	n	%
Usia	22–30 tahun	35	81,4
	31–40 tahun	8	18,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	11,6

Variabel	Kategori	n	%
Pendidikan	Perempuan	38	88,4
	D-III	35	81,4
Lama Kerja	S1	8	18,6
	< 1 tahun	20	44,2
	1–5 tahun	22	48,8
Pelatihan	6–10 tahun	1	7,0
	Tidak Pernah	34	79,1
	Pernah	9	20,9
Penerapan Keselamatan Pasien	Sangat Tidak Baik	1	2,3
	Tidak Baik	2	4,7
	Cukup	11	25,6
	Baik	21	48,8
	Sangat Baik	8	18,6

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas perawat berada pada rentang usia produktif awal, yaitu 22–30 tahun (81,4%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (88,4%), sejalan dengan karakteristik umum profesi keperawatan yang secara historis didominasi oleh perempuan. Dari segi pendidikan, mayoritas responden berlatar belakang Diploma III Keperawatan (81,4%), sedangkan hanya 18,6% yang berpendidikan Sarjana (S1).

Berdasarkan lama kerja, proporsi terbesar berada pada kelompok 1–5 tahun (48,8%), diikuti kelompok kurang dari 1 tahun (44,2%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga perawat di rumah sakit tersebut relatif baru bekerja, sehingga pengalaman klinis yang terbentuk masih dalam tahap berkembang. Dari sisi pelatihan, sebagian besar responden (79,1%) belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai keselamatan pasien, dan hanya 20,9% yang sudah pernah mengikuti pelatihan tersebut.

Penilaian terhadap penerapan

sasaran keselamatan pasien menunjukkan hasil yang cenderung positif, dengan kategori “Baik” sebagai proporsi terbesar (48,8%), diikuti kategori “Cukup” (25,6%) dan “Sangat Baik” (18,6%). Meskipun demikian, masih terdapat 7% responden yang menilai penerapan keselamatan pasien berada pada kategori “Tidak Baik” dan “Sangat Tidak Baik”, yang mengindikasikan adanya ruang perbaikan dalam pelaksanaan program keselamatan pasien di rumah sakit tersebut.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perawat dengan penerapan sasaran keselamatan pasien. Ringkasan hasil uji statistik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Chi-Square Hubungan Karakteristik Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Variabel Independen	p-value	Keterangan
Usia	0,009	Signifikan
Jenis Kelamin	0,006	Signifikan
Pendidikan	0,006	Signifikan
Lama Kerja	0,014	Signifikan
Pelatihan	0,001	Signifikan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia perawat dengan penerapan keselamatan pasien ($p=0,009$). Perawat kelompok usia 31–40 tahun menunjukkan persepsi yang lebih positif dan seragam dibandingkan kelompok usia 22–30 tahun. Usia berkaitan dengan kematangan teknis maupun psikologis seseorang; semakin bertambah usia, semakin meningkat pula kedewasaan dalam berpikir dan bertindak (Siagian, 2001). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pittet (2001) yang menyatakan usia yang lebih matang berkorelasi dengan kemampuan berpikir rasional dan

pengendalian emosi yang lebih baik, meskipun berbeda dengan temuan Surahmat (2018) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara usia dan penerapan keselamatan pasien ($p=0,593$), sehingga hubungan usia dengan keselamatan pasien tampaknya bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja masing-masing institusi.

Jenis kelamin juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penerapan keselamatan pasien ($p=0,006$). Perawat laki-laki cenderung memiliki persepsi yang lebih seragam dan positif dibandingkan perawat perempuan yang menunjukkan variasi penilaian lebih luas. Cohen dan Kirchmayer (1995, dalam Pangabea, 2004) menjelaskan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan komitmen kerja, di mana laki-laki cenderung menunjukkan komitmen kerja yang lebih tinggi, sementara perempuan sering kali harus membagi perhatian antara peran keluarga dan pekerjaan (Kurniadi, 2013). Meski demikian, temuan ini tidak dapat digeneralisasi karena jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini jauh lebih sedikit ($n=5$) dibandingkan perempuan ($n=38$), sehingga diperlukan kehati-hatian dalam interpretasinya.

Tingkat pendidikan perawat juga berhubungan secara signifikan dengan penerapan keselamatan pasien ($p=0,006$). Perawat berpendidikan S1 menunjukkan penilaian yang secara konsisten lebih positif dibandingkan perawat berpendidikan D-III. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyerap, mengelola, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan secara lebih optimal (Wianti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan yang membedakan jenjang pendidikan perawat vokasi (D-III) dan perawat profesi (Ners), yang berimplikasi pada standar kompetensi dan tanggung jawab klinis yang diemban.

Lama kerja perawat memiliki

hubungan yang signifikan dengan penerapan keselamatan pasien ($p=0,014$), dengan pola yang progresif: semakin lama masa kerja, semakin positif persepsi terhadap keselamatan pasien. Kelompok dengan masa kerja 6–10 tahun seluruhnya menilai keselamatan pasien pada kategori sangat baik. Hal ini sejalan dengan Mathieu dan Zajac (1990) serta Harrison dan Hubart (1998) yang menyatakan adanya hubungan positif antara masa kerja dengan komitmen organisasi; semakin lama seorang tenaga kesehatan bekerja, semakin terampil dan berpengalaman ia dalam menjalankan tugas keperawatan, termasuk penerapan prinsip keselamatan pasien (Kurniadi, 2013).

Pelatihan keselamatan pasien menunjukkan hubungan yang paling kuat secara statistik ($p=0,001$). Seluruh perawat yang pernah mengikuti pelatihan menilai penerapan keselamatan pasien pada kategori baik hingga sangat baik, tanpa ada satu pun penilaian negatif. Temuan ini memperkuat pentingnya program pelatihan berkelanjutan sebagai intervensi strategis untuk meningkatkan kepatuhan dan pemahaman perawat terhadap standar keselamatan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan perawat dan pengelolaan keselamatan pasien di rumah sakit, meskipun beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada konteks institusi dan metode pengukuran yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa karakteristik individu perawat, baik yang bersifat demografis (usia, jenis kelamin) maupun yang bersifat profesional (pendidikan, lama kerja, pelatihan), berperan penting dalam membentuk perilaku dan persepsi perawat terhadap penerapan keselamatan pasien. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya rumah sakit merancang program peningkatan kompetensi yang berjenjang, khususnya bagi perawat muda dan perawat dengan masa kerja singkat, serta memperluas cakupan pelatihan keselamatan pasien agar tidak hanya

menjangkau sebagian kecil staf.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat rawat inap di Rumah Sakit Harapan Sehati berusia 22–30 tahun (81,4%), berjenis kelamin perempuan (88,4%), berpendidikan D-III (81,4%), dan memiliki masa kerja 1–5 tahun (48,8%), dengan hanya 20,9% yang pernah mengikuti pelatihan keselamatan pasien. Penerapan sasaran keselamatan pasien oleh perawat secara umum berada pada kategori baik (48,8%). Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan keselamatan pasien dengan usia ($p=0,009$), jenis kelamin ($p=0,006$), pendidikan ($p=0,006$), lama kerja ($p=0,014$), dan pelatihan ($p=0,001$). Dengan demikian, karakteristik perawat terbukti berhubungan secara signifikan dengan penerapan sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Harapan Sehati.

Rumah sakit disarankan untuk meningkatkan program pelatihan keselamatan pasien secara rutin dan menyeluruh bagi seluruh perawat, memperkuat sistem pelaporan insiden, serta memberikan pendampingan khusus bagi perawat dengan usia dan masa kerja yang lebih muda agar penerapan enam sasaran keselamatan pasien dapat berjalan optimal dan konsisten di seluruh unit rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D., & Ernawati, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit: Literatur review. *Jurnal Kesehatan*, 1-6.
- Biresaw, H., Asfaw, N., & Zewdu, F. (2020). Knowledge and attitude of nurses towards patient safety and its associated factors. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13, 100229.

- <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100229>
- Destiani, J. (2021). Pelaksanaan sasaran keselamatan pasien (patient safety goals) di ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara tahun 2019. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Fadilah, C. (2019). Hubungan budaya keselamatan pasien dengan pelaksanaan pelayanan keselamatan pasien di instalasi rawat inap Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara tahun 2019. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Fatwanur, Z. (2019). Pengaruh dari kebijakan keselamatan dengan penerapan 7 langkah menuju keselamatan pasien. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan Insiden Keselamatan Pasien Nasional Tahun 2015-2019. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniadi, A. (2013). Manajemen keperawatan dan prospektifnya: Teori, konsep, dan aplikasi. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Mappanganro, A. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat menerapkan patient safety goals di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makassar. Tesis. Universitas Hasanuddin.
- Mudayana, A. A., & Juniarti, N. H. (2018). Penerapan standar keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, 11(2), 93-108.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Reason, J. (1997). Managing the risks of organizational accidents. Aldershot: Ashgate.
- Silvia, S. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dalam promosi dan evaluasi penerapan budaya keselamatan pasien. Jurnal Ilmu Keperawatan, 1-9.
- Triwibowo, C. (2013). Manajemen pelayanan keperawatan di rumah sakit. Jakarta: Trans Info Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan.
- V., Hutabarat, E., & S., N. (2020). Modifikasi asesmen early warning system upaya peningkatan penerapan keselamatan pasien. Jurnal Keperawatan.
- Wianti, R., dkk. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien. Jurnal Ilmu Kesehatan.
- World Health Organization. (2011). Panduan kurikulum keselamatan pasien edisi multi profesional (A. Irviranty, Terjemahan). Jakarta: Lembaga Kesehatan Budi Kemuliaan.